

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hak bagi setiap manusia, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 28F yang menyatakan “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”, begitupun yang tercantum dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 14 yang menyatakan “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya”, dengan demikian setiap orang bisa berkomunikasi sesuai dengan kehendaknya yang tentunya harus sesuai dengan norma dan etika sosial. Karena komunikasi merupakan HAK setiap manusia maka komunikasi antara siapa saja dan kondisi apapun harus terpenuhi.

Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan informasi atau pesan, seperti menurut Liliweri (dalam Ramadhani, 2013) komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung. Sedangkan menurut Paramarsi (2016) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang saling terhubung. Tidak hanya saling terhubung, kedua orang yang melakukan komunikasi interpersonal juga saling bergantung.

Komunikasi tidak akan terpenuhi/berjalan lancar jika adanya hambatan pada salah satu komponen komunikasi atau lebih, Menurut Wuwungan (2016) seseorang akan tersadar bahwa komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi (noise), baik noise tersebut terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikannya itu sendiri. Misalnya komunikasi antara penyandang disabilitas yang tentu karena dengan adanya hambatan komunikasi tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya, dengan adanya hambatan

tersebut maka perlu diciptakannya lingkungan atau sistem yang aksesibel bagi penyandang cacat.

Hasil studi lapangan yang dilakukan di SLBN Cinta Asih pada bulan September Tahun 2016, sekolah ini menerima semua anak disabilitas, yaitu anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan lainnya. Dengan bersatunya semua disabilitas, tentu terjalin interaksi antara mereka, sebagian anak mengalami interaksi komunikasi yang mandiri/tidak memerlukan *translater*, dan ada pula yang memerlukan *transleter*, interaksi komunikasi antara tunanetra dan tunarungu tidak terjalin secara mandiri dikarenakan anak tunarungu sebagai insan visual yaitu anak yang dominan menangkap stimulus melalui visualnya, sedangkan anak tunanetra adalah insan auditori, yaitu anak yang dominan menerima stimulus melalui auditorinya.

Hambatan berkomunikasi yang sedemikian rupa pada tunarungu dengan tunanetra mengakibatkan keduanya tidak bisa menjadi komunikan dan komunikator dalam komunikasi dua arah. Hal ini terjadi karena pesan yang disampaikan tidak bisa diterima oleh kedua belah pihak, ketika tunanetra memberikan pesan dengan verbal tunarungu tidak bisa menerimanya karena adanya hambatan pendengaran, sedangkan ketika tunarungu menjadi komunikator dan menyampaikan pesannya dengan isyarat, tunanetra tidak bisa menangkap pesan karena pesan berupa pesan visual. Berdasarkan uraian diatas komunikasi interpersonal antara siswa tunarungu dan tunanetra tidak terjalin yang dikarenakan adanya hambatan baik komunikator maupun komunikannya, dimana hal ini menyebabkan pesan tidak dapat diterima.

Tunarungu dengan tunanetra tidak bisa berkomunikasi secara langsung, sehingga hak berkomunikasi tidak terpenuhi, mereka memerlukan cara atau sistem komunikasi yang dapat menyelesaikan hambatan komunikasi diantara keduanya. Cara atau sistem komunikasi yang telah ada adalah komunikasi untuk multiple disabilitas yaitu deafblind, sistem yang dikembangkan adalah melalui penyentuh isyarat, menurut Mile (dalam Rafika Rahmawati, 2012) media komunikasi yang dapat diperkenalkan dan digunakan pada anak deafblind adalah: isyarat sentuh, simbol benda, bahasa isyarat, pembacaan bahasa bibir, gesture, gambar simbol, ejaan jari, tulisan braille dan tulisan cetak yang diperbesar. Selain

itu penelitian yang telah dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Ujjwala Pawar, Dipti Pawar, Kanchan Wakchaure, Ritu Khairnar, Devdatta B. Bagul, dan Sonawane, dengan judul *Portable Communication Android System for Disable Person*, penelitian ini adalah pembuatan aplikasi untuk komunikasi antara tunarungu dan tunanetra dengan memanfaatkan kode morse. Namun jika komunikasi menggunakan aplikasi, menurut penulis tidak efektif dikarenakan *gedget* memiliki banyak kelemahan, misalnya keterbatasan baterai, dan tentu tidak semua tunanetra dan tunarungu memiliki *gedget* berbasis android atau bahkan tidak memiliki.

Mengacu pada pertimbangan tersebut maka sistem komunikasi disusun untuk digunakan secara manual dengan memodifikasi sandi morse. Sandi morse dipakai karena sandi morse dipelajari oleh seluruh siswa di SLBN Cinta Asih dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka. Dengan permasalahan diatas penelitian ini adalah pengembangan sistem komunikasi antara siswa tunarungu dengan tunanetra melalui modifikasi sandi morse.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskanlah masalah penelitian ini adalah bagaimana sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara siswa tunarungu dengan tunanetra melalui modifikasi sandi morse. Berdasarkan rumusan masalah tersebut disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif komunikasi antara siswa tunanetra dan tunarungu di sekolah?
2. Bagaimanakah rancangan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara siswa tunarungu dengan tunanetra melalui modifikasi sandi morse?
3. Apakah sistem komunikasi antara siswa tunarungu dengan tunanetra melalui modifikasi sandi morse dapat fungsional digunakan dalam komunikasi interpersonal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk merumuskan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara siswa tunarungu dengan tunanetra melalui modifikasi sandi morse.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kondisi objektif komunikasi antara siswa tunanetra dan tunarungu di sekolah.
- b. Mengetahui rancangan sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara tunanetra dengan tunarungu melalui modifikasi sandi morse.
- c. Mengetahui fungsional sistem komunikasi alternatif dan augmentatif antara siswa tunarungu dengan tunanetra melalui modifikasi sandi morse dalam komunikasi interpersonal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

- a. Manfaat penelitian ini adalah menjadi salah satu rujukan atau referensi dalam menyelesaikan permasalahan mengenai komunikasi pada umumnya, dan komunikasi antara tunanetra dan tunarungu pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat penelitian ini adalah dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk komunikasi antara siswa tunanetra dan tunarungu dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah khususnya dan lingkungan lebih luas pada umumnya.
- b. Menjadi salah satu sistem komunikasi bagi siswa tunanetra, tunarungu dan disabilitas lainnya yang tentunya sistem ini bisa fleksibel digunakan untuk kedisabilitasannya lainnya.